

## Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab

Imam Habib Agri\*, Achyar Zein

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*kisarankst@gmail.com

### Abstract

*Religion has an important role in guarding progress in the millennial era, so that it can be in line with the goal of creating humans as civilization-building creatures based on environmental awareness. Studying environmental issues from a religious perspective is also an idea that needs to be followed up. The existence of religion is able to influence its adherents to do good and care about the environment, and can be used as an alternative solution in solving the issue of environmental damage. This research aims to explore environmental ecoliteracy in the Koran and analyze Quraish Shihab's interpretation of the Koranic verse about environmental ecoliteracy. This research is descriptive-analytic in nature where the author analyzes Quraish Shihab's understanding of his interpretation of verses related to environmental ecoliteracy. This study found that the environment in the Koran can be applied into three parts. First, related to the earth which includes water, wind and land. Second, related to flora, including plants and fruit. Third, related to fauna which includes livestock. Furthermore, there are two dimensions of ecoliteracy in Quraish Shihab's interpretation. First, the essence of ecoliteracy itself, namely concern for the environment in the form of caring for the earth. Second, in order to keep the earth sustainable, a prohibition was created on destroying nature. Quraish Shihab is a person who is aware of the environment, which is strengthened by Quraish Shihab's statement which emphasizes that protecting nature is part of the Shari'a.*

**Keywords:** *Ecoliteracy; Environment; Quraish Shihab*

### Abstrak

Agama memiliki peran penting dalam mengawal kemajuan di era milenial, agar bisa selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai makhluk pembangun peradaban yang berlandaskan kesadaran lingkungan. Kajian terhadap persoalan lingkungan dengan sudut pandang keagamaan juga merupakan suatu gagasan yang perlu untuk ditindaklanjuti. Keberadaan agama mampu mempengaruhi para penganutnya untuk berbuat baik dan peduli terhadap lingkungan, dapat dijadikan sebagai suatu solusi alternatif dalam pemecahan isu kerusakan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali ekoliterasi lingkungan hidup dalam Alquran dan menganalisis cara penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat Alquran tentang ekoliterasi lingkungan hidup. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik di mana penulis menganalisis pemahaman Quraish Shihab tentang penafsirannya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan ekoliterasi lingkungan hidup. Kajian ini menemukan bahwa lingkungan hidup dalam Alquran dapat diaplikasikan menjadi tiga bagian. Pertama, terkait dengan bumi yang meliputi air, angin dan tanah. Kedua, terkait dengan flora meliputi tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Ketiga, terkait dengan fauna yang meliputi hewan ternak. Selanjutnya, ada dua dimensi ekoliterasi dalam penafsiran Quraish Shihab. Pertama, inti dari ekoliterasi itu sendiri, yaitu kepedulian terhadap lingkungan dalam bentuk merawat bumi. Kedua, dalam rangka menjaga bumi agar tetap lestari maka lahirlah larangan untuk merusak alam. Quraish Shihab merupakan orang yang telah sadar akan lingkungan dikuatkan dengan pernyataan Quraish Shihab yang menegaskan bahwa menjaga alam merupakan bagian dari syariat.

**Kata Kunci:** *Ekoliterasi; Lingkungan Hidup; Quraish Shihab*

## Pendahuluan

Alquran merupakan sumber hukum utama bagi umat Islam dan dirancang untuk membimbing manusia di jalan menuju kebahagiaan dan kemakmuran. Bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan, tidak hanya hubungan dengan Tuhan dan makhluk sosial. Namun, menurut ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan, perhatian juga harus diberikan pada lingkungan. Apabila orang dapat menghargai dan merawat lingkungan, alam akan menjadi bersahabat dan ramah kepada manusia (Suparni, 1994). Alquran juga memperingatkan kepada orang-orang dari firman Allah, perintah untuk tidak serakah dan membuat kerusakan dalam alam, serta Allah juga telah membebaskan orang-orang berakal untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan yang ada di bumi (Abidin & Muhammad, 2020). Konservasi lingkungan mempunyai konotasi bahwa lingkungan harus dipertahankan, dilindungi, dan dipelihara sebagaimana keadaannya agar tetap mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang harmonis (Suparni, 1994).

Manusia hidup di bumi tidak sendirian, melainkan bersama makhluk lain yang diciptakan oleh Allah yaitu tumbuhan, hewan dan jasad renik, yang semuanya berinteraksi satu sama lain. Manusia dituntut memikirkan tentang bagaimana cara berinteraksi dengan beragam makhluk Tuhan tersebut, khususnya di tempat seseorang tinggal (al-Hasyimī, 2012). Kurangnya kesadaran ini di antaranya dipicu oleh pemahaman etika lingkungan yang keliru (Keraf, 2012), yang kemudian hal tersebut berdampak pada hilangnya rasa empati terhadap lingkungan di mana seseorang tinggal. Akibatnya, manusia modern telah memperbudak lingkungan demi memenuhi kebutuhan hidup seseorang itu sendiri. Kerusakan lingkungan dalam skala global yang terjadi dalam abad modern merupakan akibat dari kealpaan manusia sendiri yang mengingkari kebergantungannya pada alam (Hardjasoemantri, 2014).

Beberapa penelitian terkait kasus kerusakan lingkungan hidup yang menimbulkan korban manusia seperti yang dilakukan Saifullah menyebutkan bahwa pada akhir tahun 1950 yaitu terjadinya pencemaran di Jepang yang menimbulkan penyakit sangat mengerikan yang disebut penyakit itai-itai (aduh-aduh). Penyakit ini terjadi di daerah 3 Km sepanjang sungai Jintsu yang tercemari oleh zat Kadmium (Cd) dari limbah sebuah pertambangan Seng. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kadar Cd dalam beras di daerah yang mendapat pengairan dari sungai Jintsu mengandung cadmium 10 kali lebih tinggi daripada daerah lain. Di lain daerah di Jepang pada tahun 1953 penduduk yang hidup di sekitar Teluk Minamata mengalami wabah penyakit neurologic yang berakhir dengan kematian. Setelah dilakukan penelitian terbukti bahwa penyakit ini adalah dampak buruk dari pembuangan liar limbah air raksa (Hg) dari sebuah pabrik kimia. Air yang dikonsumsi masyarakat sekitar Teluk Minamata mengalami kenaikan kadar ambang batas keracunan dan mengakibatkan kematian. Penyakit ini juga di namakan penyakit minamata (Saifullah, 2017).

Di Indonesia sendiri rentetan kasus rusaknya ekosistem seperti pembalakan kayu liar, kebakaran hidup atau kejadian pencemaran lingkungan hidup seperti yang terjadi di Sidoarjo yang dikenal dengan Danau Lumpur Sidoarjo adalah bukti bahwa Negara yang mayoritas beragama Islam ini bahkan memiliki jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia juga tidak bisa mengurangi bencana kerusakan lingkungan hidup (Abidin, 2017). Karena itu seluruh manusia terus mencari solusi secara kolektif guna mengatasi krisis ekologi ini. Kemampuan teknologi, analisis-geografi dan iklim terus digalakkan sebagai cara menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi krisis lingkungan. Selain itu, berbagai macam peraturan, undang-undang, usaha traktat tentang konservasi dan kemajuan politik juga ditempuh untuk mengefektifkan pelaksanaan penanggulangan krisis (Muttaqin, 2020). Namun penanganan krisis lingkungan selama ini masih dilakukan

hanya sebatas pendekatan *business asusual* semata. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan yang lain untuk memperbaiki situasi ini sehingga krisis ekologis tidak semakin parah di masa yang akan datang.

Pada titik ini, agama memiliki peran penting dalam mengawal kemajuan di era milenial, agar bisa selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai makhluk pembangun peradaban yang berlandaskan kesadaran lingkungan (Putra & Setyaningsih, 2024). Oleh karenanya, penting kiranya menjalin hubungan yang harmonis antara agama dan lingkungan guna merumuskan pandangan agama terhadap persoalan lingkungan. Hal ini dilakukan dalam rangka mencari solusi untuk menanggulangi problematika kerusakan lingkungan (Ibrahim, 2016).

Kajian terhadap persoalan lingkungan dengan sudut pandang keagamaan juga merupakan suatu gagasan yang perlu untuk ditindaklanjuti. Ada beberapa pertimbangan yang bisa digunakan, antara lain: Pertama, persoalan lingkungan memerlukan beragam penelaahan dengan berbagai sudut pandang, meliputi; sains, budaya, sosiologi, antropologi, dan teologi. Kedua, keberadaan agama mampu mempengaruhi para penganutnya untuk berbuat baik dan peduli terhadap lingkungan, dapat dijadikan sebagai suatu solusi alternatif dalam pemecahan isu kerusakan lingkungan. Ketiga, permasalahan lingkungan hidup merupakan problematika yang bersifat global dan menjadi tanggungjawab penduduk dunia. Keempat, munculnya ragam program penanggulangan permasalahan lingkungan bagaimanapun bentuk serta metode yang disuguhkan, akan membantu dalam menjembatani antara perkembangan industri, ilmu pengetahuan, dan teknologi dengan kelestarian lingkungan (Abidin & Muhammad, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang pemahaman umat Islam terhadap ekoliterasi lingkungan hidup dalam Alquran perspektif M. Quraish Shihab. Selain kepedulian M. Quraish Shihab terhadap lingkungan, Quraish Shihab juga memiliki keunikan tersendiri, di antaranya adalah: Pertama, Quraish Shihab merupakan tokoh besar dan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada bidang tafsir di Indonesia. Kedua, Quraish Shihab gemar menulis buku terkait permasalahan-permasalahan yang ada di zaman sekarang ini. Ketiga, Quraish Shihab juga memiliki pandangan tentang pentingnya lingkungan hidup dengan mengedepankan pesan tersurat maupun tersirat dalam Alquran. Secara spesifik, ayat Alquran yang ditafsirkan Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah* akan dianalisis untuk mendapatkan perspektif definitif pemahaman umat Islam terhadap ayat Alquran tentang ekoliterasi lingkungan hidup.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menghimpun dan menganalisis data dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis, baik dari perpustakaan, berupa buku-buku, jurnal-artikel, dan berbagai sumber pustaka lainnya yang menjadi rujukan penelitian. Sumber utama penelitian ini adalah *Tafsir al-Misbah* dengan sifat penelitiannya deskriptif-analitik yakni menggambarkan dan menganalisis. Analisis menekankan pada pemahaman M. Quraish Shihab tentang penafsirannya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan ekoliterasi lingkungan hidup, dalam hal ini dibatasi pada surah al-A'raf ayat 56 dan al-Rum ayat 41.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Misbah*

M. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang (Kota di Sulawesi Selatan). Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan, seorang ulama Indonesia dalam sektor tafsir Alquran dan pengagas *Tafsir al-Misbah* yang merupakan karya monumental

(Saifuddin & Wardani, 2018). Mulai dari kecil Quraish Shihab sudah merasakan pendidikan yang dididik oleh ayahnya agar mencintai Alquran dan ketika usia 6 tahun ayahnya mewajibkan untuk menjejaki pengajian Alquran yang diselenggarakan oleh ayahnya sendiri. Ketika sudah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, Quraish Shihab dimasukkan ke Pesantren Darul Hadith al-Faqihiyyah Malang, Jawa Timur (Anwar, 2018). Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan menengah di Pondok Darul Hadith Malang selama 2 tahun dan selesai pada tahun 1958 (Mubarak, 2022).

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah di Pondok Pesantren di Darul Hadith Malang, Quraish Shihab mengikuti seleksi melanjutkan studi di Kairo Mesir yang diadakan oleh Departement Agama Indonesia pada tahun 1967 di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadith Universitas al-Azhar. Lalu, pada Tahun 1967 meneruskan studinya dan lulus pada 1969 dengan mendapatkan gelar MA. Setelah mendapatkan gelar MA, Quraish Shihab melanjutkan studinya pada tahun 1980 di Universitas al-Azhar dengan lulus mendapatkan gelar Doktor Falsafah pada Tahun 1982. Jadi Quraish Shihab selama menjalani bangku perkuliahan dari S-1 hingga S3 di Universitas al-Azhar Kairo Mesir (Suharyat & Asiah, 2022).

Quraish Shihab adalah satu dari berbagai ulama dan juga cendekiawan Muslim di Indonesia yang begitu sangat aktif dalam menciptakan karya-karya tulis ilmiah dalam sektor ilmu Alquran. Karya-karyanya yaitu: *Membumikan Alquran*, *Wawasan Alquran*, *Tafsir Alquran al-Karim*, *Mu'jizat Alquran*, *Tafsir al-Misbah*, *Lentera Hati*, *Kaidah Tafsir*, *Logika Agama*, *Islam yang Disalahpahami* dan masih banyak lagi karya-karyanya, baik berupa buku, makalah, atau jurnal-jurnal (Shihab, 2017). Namun, Quraish Shihab menempatkan dirinya sebagai penulis satu-satunya tafsir individu dengan magnum opusnya *Tafsir al-Misbah* (Budiana & Gandara, 2021). Dalam penyusunan *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab menggunakan urutan *Mushaf Usmani* yaitu dimulai dari surah al-Fātihah sampai dengan surah an-Nās, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Dalam uraian tersebut meliputi:

- a. Penyebutan nama-nama surah (jika ada) serta alasan-alasan penamaannya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan nama surah.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori surah Makkiyyah atau dalam katagori surah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surah berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surah sebelum atau sesudah surah tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surah atau ayat, jika ada (Iskandar, 2022).

Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak *Tafsir al-Misbah* adalah karena karya Quraish Shihab merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *munāsabah* yang tercermin dalam enam hal. Pertama, keserasian kata demi kata dalam setiap surah. Kedua, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat. Ketiga, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. Keempat, keserasian uraian *muqaddimah* satu surah dengan penutupnya. Kelima, keserasian dalam penutup surah dengan *muqaddimah* surah sesudahnya. Keenam, keserasian tema surah dengan nama surah (Wartini, 2018).

## 2. Pengertian Ekoliterasi

Ekoliterasi adalah keadaan di mana seseorang sudah tercerahkan tentang pentingnya lingkungan hidup, atau singkatnya ekoliterasi menggambarkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup. Seseorang yang sudah taraf ekoliterasi adalah orang yang sudah sangat menyadari betapa lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan (Agustina et al., 2023). Capra juga memaksudkan ekoliterasi sebagai keadaan di mana seseorang telah memahami prinsip-prinsip ekologi dan hidup. Prinsip-prinsip ekologi yang dimaksud oleh Capra tersebut adalah jejaring (*networks*), siklus (*cycles*), energi surya (*solar energy*), kemitraan (*partnership*), keanekaragaman (*diversity*) dan keseimbangan dinamis (*dynamic balance*) (Sekaringtyas, 2020).

Ekoliterasi memiliki empat instrument, yaitu ekoliterasi emosi (*heart/emotional*), ekoliterasi pengetahuan/kognisi (*head/cognitive*), ekoliterasi partisipasi (*hands/active*), serta ekoliterasi relasi (*spirit/connectional*). Ekoliterasi emosi berarti merasakan, memedulikan, bersimpati, serta menghargai orang lain dan makhluk hidup. Emosi juga berarti mengapresiasi beragam perspektif dan berkomitmen pada kesetaraan dan keadilan bagi semua manusia. Ekoliterasi pengetahuan atau kognisi diartikan sebagai upaya melihat masalah dari perspektif sistem dan mengetahui prinsip ekologi (jaringan, system, siklus, aliran, perkembangan, keseimbangan). Partisipasi berarti ikut terjun dalam masyarakat atau komunitas, membuat-menggunakan peralatan dan prosedur yang bersifat menjaga keberlangsungan, mengubah ide menjadi aksi, serta menyesuaikan penggunaan energi dan sumber daya. Relasi berarti mengalami/merasakan takjub terhadap alam, merasa terkait dengan bumi dan semua makhluk, merasakan ikatan kuat dan mengapresiasi ruang, merasakan persaudaraan dengan alam, serta menggugah perasaan tersebut dalam diri orang lain (Tyas et al., 2022).

Ekoliterasi merupakan sebuah proses meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku yang berlandaskan ekologi. Ekoliterasi berusaha untuk memperkenalkan dan mereformasi pemahaman seseorang akan urgennya kesadaran ekologis global, dengan tujuan melahirkan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kesanggupan alam dalam menopangnya (Kusumawardani, 2023). Karena pada hakikatnya alam memiliki keterbatasan dalam menopang kebutuhan manusia. Jika terus menerus dikuras maka bukan tidak mungkin alam akan berontak dan menunjukkan ketidaksanggupannya. Yang pada akhirnya akan menjadi bencana bagi umat manusia itu sendiri. Ekoliterasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rafsanjani “Ekoliterasi berupaya memperkenalkan dan memperbarui pemahaman masyarakat akan pentingnya kesadaran ekologis global guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya” (Nugraha, 2015). Kesadaran ini begitu urgent dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam di mana seseorang tinggal. Tanpa kesadaran seperti ini dikhawatirkan tindakan pengrusakan alam tetap terjadi.

Rafsanjani menilai bahwa dengan tingkat ‘melek ekologis’ yang baik, desain-desain dalam berbagai bidang kehidupan juga akan berbasis ekologi. Sehingga setiap bidang kehidupan baik (*eco-economy, eco-framing, eco-management* hingga *eco-city*) sanggup dirancang dengan corak ekologis yang kentara. Tentu hal yang demikian akan membuat ekoliterasi menjadi instrumen yang sangat krusial. Lebih-lebih karena kebijakan yang mengintegrasikan pembangunan dan keseimbangan ekologis yang hanya akan lahir dari stakeholder yang mengerti dengan benar nilai-nilai ekologi. Ekoliterasi terasa sangat urgen di negeri yang mana para pejabat dan pengusaha berkerjasama melahirkan kebijakan yang tidak prolingkungan (Nugraha, 2015). Sehingga pembangunan kedepannya tidak semata-mata, melainkan berdasarkan asas ekologis. Yang

artinya pembangunan tersebut memiliki dampak ekologis yang positif. Dengan demikian kedepannya pembangunan yang berdiri megah tetap memiliki nilai ekoliterasi di dalam perencanaannya.

### 3. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilaku yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Ilyas, 2018). Lingkungan hidup merupakan dukungan terhadap kehidupan dan kesejahteraan, bukan saja terhadap manusia, tetapi juga makhluk hidup lain, seperti hewan dan tumbuhan (Rusdiyanto, 2015). Lingkungan hidup yang dimaksud penulis di sini adalah lingkungan hidup yang terkait dengan segala hal yang ada hubungannya dengan alam dan makhluk hidup. Setidaknya ada tiga sub-bab yang akan dibahas pada bagian ini. Pertama, terkait dengan bumi yang meliputi air, angin dan tanah. Kedua, terkait dengan flora yang ada dalam Alquran, yang meliputi tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Ketiga, terkait dengan fauna yang meliputi hewan ternak.

#### a. Air

Air merupakan komponen terpenting bagi kehidupan makhluk di bumi. Setiap spesies, termasuk manusia, membutuhkan air untuk hidup. Dalam Alquran kata air dalam bentuk tunggal disebut sebanyak 64 kali di 41 surah (Sawaluddin & Sainab, 2018). Begitu pentingnya air bagi manusia sehingga Alquran menggambarkan bagaimana kehidupan tercipta dari air, seperti firman Allah dalam surah al-Anbiyā ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ.

Terjemahannya:

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menyebutkan bahwa terdapat *'ibrah* dari ayat ini, yaitu realita bahwa semua hewan tidak bisa hidup tanpa adanya air atau kelembaban, mereka tercipta dari adanya kelembaban dan tidak bisa hidup tanpa adanya kelembaban, tanpa adanya kelembaban maka kehidupan pun akan punah. Oleh karena itu demam yang terus menerus akan mengakibatkan penyusutan yang kemudian berakhir pada kematian (Shihab, 2010). Dari penjelasan Quraish Shihab tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan sangat membutuhkan air, tanpa air kehidupan akan berakhir.

Fakta yang tidak bisa dibantah adalah bahwa bumi ini dipenuhi dengan air kurang lebih 70 persen. Namun air tersebut didominasi oleh air laut yang sejatinya tidak dapat dikonsumsi oleh manusia. Sehingga hanya sekitar kurang lebih 3 persen atau bahkan 2.5 persen saja air tawar yang dapat dikonsumsi (Mawardi, 2014). Ini menandakan bahwa air yang dapat menopang kehidupan manusia hanya sedikit, jika air sedikit itu pada akhirnya ikut mengering dan hilang maka kehidupan manusia sudah pasti terancam keberlangsungannya.

#### b. Tanah atau Bumi

Salah satu fungsi tanah adalah sebagai media tempat tumbuhnya tanaman. Dan tanah adalah tempat tinggal bagi bermacam-macam organisme yang hidup di dalamnya. Antara tanaman dan organisme tersebut terjadilah satu keterikatan dan ketergantungan yang erat (Widyati, 2018). Tanah merupakan komponen yang tidak luput penyebutannya dalam Alquran. Hal ini tidak mengherankan mengingat manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang terbuat dari tanah (Yulizar, 2019). Alquran memiliki banyak sebutan untuk tanah dengan berbagai bentuk kata dan memiliki makna tersendiri. Tanah disebut

dengan *turāb*, *ṭīn*, *ard* dan arti tanah juga meluas berdasarkan konteksnya, seperti *ṣolṣol* yang dimaknai dengan tanah liat kering, dan ini berhubungan dengan penciptaan manusia. Kemudian *ṣa'i* dan *juruza*, yang dimaknai dengan tanah tandus sebagai ujian. *Ṣa'i* dan *zalaqa*, yaitu tanah licin yang diakibatkan oleh siraman air hujan. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا....

Terjemahannya:

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu....

Quraish Shihab memaknai ayat ini dengan mengungkapkan bahwa perumpamaan bumi dengan kasur adalah dikarenakan bumi merupakan tempat menetap dan tempat berbaring. Oleh karena itu, dijadikannya bumi dengan keadaan proporsional, sehingga tidak sekeras batu yang dapat menyakiti kulit manusia atau selembut lumpur sehingga suatu benda yang berada di atasnya menjadi bergerak dengan sendirinya. Hal ini merupakan karunia yang sangat luar biasa dari Allah (Shihab, 2010).

### c. Angin

Angin merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi manusia dan merupakan tanda dari kekuasaan Allah. Seperti firman Allah dalam surah al-Rūm ayat 46:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتُنَبِّئُوا مَنْ فُضِّلَهُ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Terjemahannya:

Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan agar kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya dan agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.

Ayat ini menerangkan bagaimana angin merupakan sebuah perantara kebahagiaan manusia, sehingga kehadiran angin merupakan sebuah anugrah untuk manusia yang mesti disyukuri. Dengan angin kapal dapat berlayar, sehingga pada ayat ini dipertegas bahwa kapal dapat berlayar dengan perintah Allah, hal ini mempertegas bahwa tanpa kekuasaan Allah kapal tersebut tidak akan dapat berlayar (Rahmawati, 2021). Menurut Quraish Shihab, angin pada ayat ini diserupakan dengan utusan yang membawa kabar gembira. Hal tersebut dikarenakan angin membawa awan yang berisikan air hujan. Di samping itu, dengan angin kapal dapat berlayar mengarungi lautan, dan ini merupakan salah satu hikmah penciptaan angin yang termasuk dari nikmat Allah (Shihab, 2010).

### d. Laut

Laut merupakan ciptaan Allah yang memiliki potensi yang sangat besar untuk manusia. Salah satu potensi yang dimiliki laut adalah ikan dan binatang-binatang yang memiliki protein yang dapat menjadi konsumsi bagi manusia, di samping itu juga laut dapat menjadi jalur transportasi untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain (Hasani, 2020). Dalam Alquran surah al-Maidah ayat 96 Allah berfirman:

أَجَلٌ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلنَّاسِ...

Terjemahannya:

Dihalalkan bagimu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan...

Ayat di atas menggambarkan bahwa melakukan perburuan terhadap hewan laut merupakan tindakan yang tidak bertentangan dengan syariat dan merupakan perbuatan yang diharamkan. Menurut Quraish Shihab maksud dari ayat ini adalah diharamkan membunuh dan menangkapnya dari laut. Meski demikian hal tersebut dibolehkan selama bukan memburu binatang-binatang yang dilindungi. Karena binatang-binatang tersebut binatang yang langka sehingga dikhawatirkan akan mengakibatkan mengurangi keindahan lautan (Shihab, 2010).

### e. Flora

Istilah flora diartikan sebagai semua jenis tumbuhan yang tumbuh di suatu daerah tertentu. Sehingga istilah flora dapat dihubungkan dengan *life-form* (bentuk hidup/habitus) tumbuhan, hal ini menimbulkan berbagai istilah flora semak belukar, flora pohon, flora rumput dan lain sebagainya. Jika istilah ini dihubungkan dengan nama tempat maka akan menimbulkan istilah-istilah seperti flora jawa, flora gunung Halimun dan lain sebagainya (Kusmana, 2015). Dalam Alquran banyak terdapat ayat yang terkait dengan tumbuh-tumbuhan. Hal ini dikarenakan tumbuhan memiliki banyak manfaat bagi manusia, baik secara konsumsi ataupun untuk obat-obatan, hal ini menunjukkan bahwa tumbuh-tumbuhan memiliki banyak ragamnya. Dalam surah al-An'ām ayat 95 dijelaskan bahwa Allah yang menumbuhkan biji-bijian.

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى...

Terjemahannya:

Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma)...

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ini merupakan *i'tibar* terkait dengan ciptaan Allah dan keajaiban ciptaan Allah yang terlihat untuk menunjukkan hanya Allah yang sanggup menciptakan sesuatu yang menakjubkan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kemampuan Allah menumbuhkan biji-bijian seperti halnya Allah sanggup membangkitkan manusia dari kematiannya (Shihab, 2010).

### f. Fauna

Fauna merupakan keseluruhan kehidupan hewan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu, atau bisa diartikan sebagai dunia hewan (Ni'mah, 2022). Dalam Alquran banyak berbicara tentang hewan. Di antaranya adalah hewan ternak yang dalam istilah Alquran disebut dengan *al-An'ām*. Hewan ternak merupakan hewan yang banyak disebut dalam Alquran, bahkan terdapat surah yang menunjukkan makna hewan ternak (Mahdor, 2021). Quraish Shihab menyebutkan apa yang dimaksud dengan hewan ternak, yaitu: Onta, Sapi, Domba dan Kambing. Namun orang Arab kebanyakan mengenal hewan ternak adalah Onta (Shihab, 2010). Hewan ternak banyak disebut dalam Alquran karena memang banyak memiliki manfaat buat manusia (Syabran, 2019). Di samping itu, kehadiran hewan ternak di muka bumi juga merupakan sebuah pelajaran bagi manusia, seperti firman Allah dalam surah al-Nahl ayat 66:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً لِّتُنذِرُوا مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبِئْسَ مَا يَشْرَبُونَ.

Terjemahannya:

Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan tanda kekuasaan Allah dan betapa indahnya ciptaan dan luasnya karunia dan rahmat Allah untuk hambahambanya. Allah menyuguhkan apa yang ada dalam tubuh hewan ternak yaitu susu yang murni, mudah untuk dikonsumsi serta lezat, yaitu sesuatu yang tercipta di antara kotoran dan darah dengan kekuasaannya. Allah menjadikan konsumsi hewan, baik dari tumbuhan, daging dan lainnya, ketika sudah masuk ke dalam perut maka akan berubah menjadi unsur yang sari yang bermanfaat bagi tubuh (Shihab, 2010). Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa dalam hewan ternak memiliki dua sisi, sisi baik yang dapat dimanfaatkan, yaitu susu, dan terdapat sisi negatif yang dihukumi sebagai najis, yaitu kotoran dan darah. Hal tersebut memberikan pelajaran bahwa segala sesuatu meski dalam satu tempat yang sama tidak menutup kemungkinan terjadinya dua hal yang saling bertentangan, baik positif ataupun negatif.

#### 4. Analisis Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab

Dalam sub-bab ini terdapat dua surah dalam Alquran yang menjadi fokus penelitian yakni:

##### a. Surah al-A'rāf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ.

Terjemahannya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini merupakan ayat pertama dalam susunan *mushaf 'Usmānī* yang berbicara tentang larangan berbuat kerusakan. Meskipun jika dilihat sekilas susunan kalimat dalam ayat ini bernuansa *khabarīyah* yang menceritakan bagaimana manusia yang enggan disebut sebagai pengrusak, tetapi ayat ini justru memiliki makna yang bukan sekedar memberikan cerita tentang orang-orang tersebut melainkan merupakan sebuah larangan untuk tidak melakukan hal serupa (Mustakim, 2017).

Dalam hal memaknai kerusakan, Quraish Shihab mengurai makna dari *ifsād* (pengrusakan) sebagai sebuah perbuatan yang merusak di bumi. Sedangkan *fasād* (kerusakan) dimaknai sebagai perubahan dari sesuatu yang bermanfaat kepada sesuatu yang mudharat. Kadang kata tersebut digunakan untuk adanya sesuatu yang mudharat secara mutlak, meskipun sebelumnya tidak terdapat manfaat (Shihab, 2010). Dengan demikian jelas bahwa bentuk kerusakan apapun di muka bumi ini termasuk dalam kategori *fasād* (Muhammad, 2022). Sehingga ketika memaknai ayat terkait dengan kerusakan di bumi, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa maknanya adalah menjadikan sesuatu yang baik menjadi mudharat. Contohnya adalah penilapan makanan, begitu juga menghilangkan sesuatu yang bermanfaat seperti membakar dan membunuh. Lebih lanjut Quraish Shihab menilai bahwa merusak tatanan, seperti fitnah dan ketidakadilan juga merupakan sebuah kerusakan (Shihab, 2010). Intinya segala kerusakan yang memiliki dampak negatif baik secara individu maupun secara global termasuk dalam kategori *fasād*. Sedangkan pengrusakan yang tidak berdampak negatif atau bahkan justru berdampak positif maka tidak dikategorikan sebagai *fasād* karena tidak menimbulkan kemudharatan. Misalnya menebang tanaman yang menjadi benalu bagi pohon yang lebih bermanfaat (Muhammad, 2022).

Quraish Shihab juga menyatakan sebuah ungkapan yang sarat dengan aspek ekoliterasi. Salah satunya adalah bagaimana Quraish Shihab menilai bahwa melakukan kerusakan di sebagian bumi *part of world* sama dengan melakukan kerusakan terhadap keseluruhan bumi (Shihab, 2010). Hal ini menggambarkan bagaimana Quraish Shihab sangat peduli terhadap bumi, sehingga ia mengeluarkan sebuah statement yang sangat tegas bahwa kerusakan yang dilakukan di salah satu tempat di muka bumi ini sama saja dengan melakukan kerusakan terhadap bumi secara keseluruhan. Kemungkinan maksudnya adalah bahwa satu kerusakan bisa saja berdampak pada kerusakan lain, atau suatu kerusakan bisa saja berdampak luas yang mengakibatkan kerusakan di tempat lain. Atau mungkin perkataan Quraish Shihab ini merupakan sebuah ancaman tegas untuk tidak melakukan kerusakan di manapun itu.

Meski demikian, Quraish Shihab juga mengatakan bahwa kadangkala justru melakukan kerusakan itu dapat dibenarkan, hal itu manakala pengrusakan dengan tujuan untuk sesuatu yang bermanfaat. Hal tersebut dicontohkan oleh Rasulullah manakala memotong pohon kurma Bani Nadhir. Di sisi lain, Abu Bakar justru melarang memotong pohon musuh. Tentu terjadi perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan keadaan (Shihab,

2010). Dari sini dapat dilihat bahwa apa yang tampak sebagai pengrusakan padahal sejatinya adalah sebuah perbaikan. Sehingga suatu tindakan meskipun itu terlihat sebagai sebuah tindakan yang tidak baik tidak serta merta dihukumi sebagai pengrusakan. Adakalanya dalam menjadikan suatu yang bermanfaat dibutuhkan tindakan yang tampak sebagai pengrusakan. Seperti halnya menebang pohon yang menghalangi jalanan umum, meski menebang pohon merupakan tindakan yang dilarang tetapi dalam kondisi dan situasi tertentu justru tindakan yang dilarang itu adalah tindakan yang terpuji. Itu artinya, bahwa kerusakan bukan dilihat dari tindakannya melainkan dari akibat yang akan terjadi dari tindakan tersebut. Jika pengrusakan tersebut bermanfaat dan tidak menimbulkan mudharat maka hal tersebut dibolehkan.

#### **b. Surah al-Rūm ayat 41**

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

Terjemahannya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa alam raya telah diciptakan Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Namun kemudian manusia melakukan kegiatan buruk yang merusak (Shihab, 2010). Karena perbuatan manusia inilah akhirnya terjadi kerusakan ekosistem dan pelanggaran yang dilakukan akhirnya menggiring manusia pada kesulitan hidup lantaran hilangnya keseimbangan di darat dan di lautan.

Sejatinya manusia merupakan makhluk paling mulia di muka bumi, dan diciptakan apa yang di bumi untuknya, dan sistem tersebut diperkuat dengan undang-undang yang Allah buat melalui lisan para Rasul, orang-orang shaleh dan para ahli hikmah yang dengan wahyu dan ilham, maka manusia menggunakan apa yang di bumi dengan sistem yang menghasilkan manfaat dengan mencari manfaat dan menghilangkan kemudharatan serta berhindar dari kemudharatan. Itulah sistem yang murni dan undang-undang yang memperkuat. Maka keduanya adalah bentuk kebaikan di muka bumi, karena yang pertama adalah mendatangkan kebaikan dan yang kedua merubah yang buruk menjadi baik dengan etika atau justru dengan pemusnahan (Shihab, 2010). Sehingga Quraish Shihab menyimpulkan bahwa yang dinamakan perbaikan adalah ketika membuat sesuatu menjadi baik atau menjadikan sesuatu yang rusak menjadi baik (Shihab, 2010). Meskipun perbaikan tersebut tampak secara kasat mata adalah perbuatan yang tidak dibenarkan, misalnya menebang pohon. Pada realitanya menebang pohon bisa saja dilakukan demi sebuah kepentingan selama melakukan penebangan pohon tersebut tidak menimbulkan mudharat yang baru.

Di dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab juga mengecam perbuatan merusak ini dengan kecaman yang tegas. Quraish Shihab mengatakan bahwa merusak sesuatu yang baik dan bermanfaat adalah sebuah tindakan yang tidak dibenarkan, bahkan Quraish Shihab menilai pelaku perbuatan merusak ini tidak dapat diampuni dan menurutnya orang tersebut tidak ada tempat untuk kabur dari kecaman penduduk bumi (Shihab, 2010). Karena pada hakikatnya Allah menciptakan bumi ini untuk dijaga dan dirawat serta dipelihara sistemnya bukan untuk dihancurkan dengan cara eksploitasi alam yang dapat mengacaukan sistem alam yang telah terbentuk dengan rapi (Rosowulan, 2019).

Di samping itu, Quraish Shihab juga menegaskan bahwa melakukan perbaikan terhadap alam merupakan tujuan syariat. Quraish Shihab mengatakan banyak ayat yang menunjukkan hal tersebut (Shihab, 2010). Hal ini memunculkan konsep baru bahwa menjaga dan merawat bumi merupakan bagian dari *maqasyid syariah*. Dengan begitu, orang yang tidak peduli dengan alam sama dengan tidak peduli dengan syariat. Karena

tanpa adanya alam yang layak maka menjalankan ibadahpun akan mendapatkan kendala. Dengan begitu *hifzuddin* pun menjadi tidak sempurna. Begitu juga ketika alam tercemar dan berbahaya maka akan mengakibatkan gangguan pada jiwa manusia, yang itu artinya *hifzun nafs* pun menjadi tidak sempurna. Begitu juga dengan akal serta harta, semua akan terganggu jika berada di lingkungan yang tidak bisa memberikan kenyamanan terhadap manusia itu sendiri.

Keterangan dari Quraish Shihab ini tentu semakin membuktikan bahwa Quraish Shihab seorang yang begitu peduli dengan isu lingkungan yang terjadi. Pernyataannya tersebut sudah sangat jelas menunjukkan ada dimensi ekoliterasi di dalam penafsiran yang Quraish Shihab lakukan. Dalam artian Quraish Shihab mengungkapkan bahwa menjaga, merawat dan melestarikan bumi merupakan bagian dari syariat Islam. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa *Tafsir al-Misbah* merupakan tafsir yang memiliki kepekaan terhadap permasalahan lingkungan. Mengingat banyak penafsiran dan penjabarannya di dalam tafsir tersebut yang menunjukkan bagaimana kepeduliannya terhadap alam, baik secara eksplisit ataupun implisit.

### **Kesimpulan**

Dari data yang berhasil dikumpulkan, lingkungan hidup dalam Alquran dapat diaplikasikan menjadi tiga bagian. Pertama, terkait dengan bumi yang meliputi air, angin dan tanah. Kedua, terkait dengan flora meliputi tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Ketiga, terkait dengan fauna yang meliputi hewan ternak. Quraish Shihab adalah mufassir yang peduli terhadap lingkungan karena Quraish Shihab tidak saja menghadirkan penafsiran yang berdimensi teologis dalam tafsirnya, namun juga memberikan ruang pada penafsiran yang berdimensi ekoliterasi. Ada dua dimensi ekoliterasi dalam penafsiran Quraish Shihab. Pertama, inti dari ekoliterasi itu sendiri, yaitu kepedulian terhadap lingkungan dalam bentuk merawat bumi. Kedua, dalam rangka menjaga bumi agar tetap lestari maka lahirlah larangan untuk merusak alam. Quraish Shihab berhasil menghadirkan penafsiran yang memberikan gambaran betapa pentingnya menjaga lingkungan dan betapa bahayanya merusak lingkungan bagi manusia itu sendiri, dan yang kemudian menyadarkan manusia memiliki interkoneksi dengan makhluk lainnya di alam semesta ini, yang pada hakikatnya manusia bergantung pada makhluk lainnya. Kesimpulannya bahwa Quraish Shihab merupakan orang yang telah sadar akan lingkungan dikuatkan dengan pernyataan Quraish Shihab yang menegaskan bahwa menjaga alam merupakan bagian dari syariat.

### **Daftar Pustaka**

- Abidin, A. Z., & Muhammad, F. (2020). Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 1–18.
- Abidin, Z. (2017). Ekologi dan Lingkungan Hidup Perspektif Al-Qur'an. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 178–193.
- Agustina, T., Maryani, E., & Yani, A. (2023). Tingkat Pemahaman Ekoliterasi pada Peserta Didik. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 10(2), 119–128.
- Al-Hasyimī, M. 'Alī. (2012). *Syakhsiyyah al-Muslim*. Dār al-Basyair al-Islāmiyyah.
- Anwar, M. (2018). *Cahaya Cinta dan Canda*. CV HR Media Global.
- Budiana, Y., & Gandara, S. N. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 85–91.
- Hardjoesmantri, K. (2014). *Hukum Tata Lingkungan*. Gadjah Mada University Press.

- Hasani, J. (2020). Oseanografi dalam Perspektif Al-Qur'an. *An-Nida'*, 44(1), 37–56.
- Ibrahim, S. (2016). Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 1(1), 109–132.
- Ilyas, M. (2018). Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 154–166.
- Iskandar. (2022). Sains Modern dalam Tafsir al-Misbah (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Baqarah:26). *AR ROSYAD Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 18–28.
- Keraf, S. (2012). *Etika Lingkungan*. Kompas.
- Kusmana, C. (2015). Keanekaragaman Hayati Flora Di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 5(2), 175–187.
- Kusumawardani, E. (2023). Ecoliteracy Competence Assessment to Improve Innovation Capability in a Rural Community. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 7(1), 61–69.
- Mahdor, M. M. (2021). Eksistensi Hewan Herbivora dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 108–120.
- Mawardi, M. (2014). Air Dan Masa Depan Kehidupan. *Jurnal Tarjih*, 12(1), 121–135.
- Mubarak, A. (2022). Kelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'ab: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Hikmah*, 19(2), 227–237.
- Muhammad, A. (2022). Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(1), 67–87.
- Mustakim. (2017). Pendidikan Lingkungan Hidup dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Analisis Surat Al-A'raf Ayat 56-58 Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *Journal Of Islamic Education (JIE)*, 2(1), 1–27.
- Muttaqin, A. (2020). Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi. *AL-DZIKRA Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(2), 333–358.
- Ni'mah, S. (2022). Kajian Tafsir Ilmi Tentang Hewan Mamalia dalam Al-Qur'an. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 12–31.
- Nugraha, R. G. (2015). Meningkatkan Ecoliteracy Siswa SD Melalui Metode Field-Trip Kegiatan Ekonomi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 60–72.
- Putra, D. N. M. E., & Setyaningsih, S. (2024). Character Building of New Students in The School Environment Introduction Period at SMP Negeri 1 Bangli. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(1), 69-82.
- Rahmawati, R. (2021). Eksistensi Angin dalam Alquran Perspektif Muhammad Fakhruddin ar-Razi. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 123–134.
- Rosowulan, T. (2019). Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 24–39.
- Rusdiyanto. (2015). Masalah Lingkungan Hidup Indonesia Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 6(2), 215–227.
- Saifuddin, & Wardani. (2018). *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel*. LkiS.
- Saifullah. (2017). *Hukum Lingkungan*. UIN Malang Press.
- Sawaluddin, & Sainab. (2018). Air dalam Perspektif Alquran dan Sains. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 109–122.
- Sekaringtyas, T. (2020). Pengaruh Kesadaran Ekoliterasi Terhadap Pemahaman Green Behaviour pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–7.

- Shihab, Q. (2010). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2017). *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Lentera Hati.
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Metodologi Tafsir al-Misbah. *Jurnal Pendiidkan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(2), 66–74.
- Suparni, N. (1994). *pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*. Sinar Grafika.
- Syabran, A. A. (2019). Al-Bigal dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tafserie*, 7(2), 18–41.
- Tyas, D. N., Nurharini, A., Wulandari, D., & Isdaryanti, B. (2022). Analisis Kemampuan Ekoliterasi dan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 213–226.
- Wartini, A. (2018). Tafsir feminis M.Quraish Shihab: Telaah ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah. In *PALASTREN*, 6(2).
- Widyati, E. (2018). Pentingnya Keragaman Fungsional Organisme Tanah Terhadap Produktivitas Lahan. *Jurnal Tekno Hutan Tanaman*, 6(1), 18–29.
- Yulizar, A. (2019). Bentuk Penciptaan Manusia dari Tanah Menurut Alquran (Kajian Mutaradif Ayat). *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(2), 1–12.